

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa mulai dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi dengan tujuan untuk membekali mereka kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerja sama.<sup>1</sup> Ketika melihat proses pembelajaran matematika yang berlangsung di sekolah, nampaknya patut ikut prihatin, sebab banyak siswa yang merasa bosan dengan pelajaran matematika. Siswa malas belajar karena matematika dianggap ilmu yang kering, yang hanya merupakan kumpulan angka-angka dan rumus yang tidak dapat dimanfaatkan dalam kehidupan. Siswa menganggap, belajar matematika di sekolah hanya sekedar diajari bagaimana cara menyelesaikan soal-soal ujian dengan baik yang kemudian menyebabkan munculnya sifat kebencian terhadap matematika.<sup>2</sup>

Pendapat yang sering terdengar dari siswa-siswa SD hingga mahasiswa perguruan tinggi tentang pengalaman belajar matematika adalah “Membosankan, menakutkan, membingungkan dan menyebalkan”. Tidak banyak dari mereka yang berpendapat bahwa belajar matematika

---

<sup>1</sup> Th. Widyantini, “Model Pembelajaran matematika Dengan Pendekatan Kooperatif”, Departemen pendidikan nasional pusat pengembangan dan penataran guru matematika yogyakarta 2006

<sup>2</sup> YPPTI, “Pembelajaran matematika yang humanis”  
[http://yppti.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=365:pembelajaran-matematika-yang-humanis&catid=5:artikel&Itemid=4](http://yppti.org/index.php?option=com_content&view=article&id=365:pembelajaran-matematika-yang-humanis&catid=5:artikel&Itemid=4) diakses 1 hari jumat 27.05.2011 jam. 09.24

menyenangkan dan menantang, serta akrab dengan kehidupan nyata. Banyak siswa merasa “jenuh” di dalam kelas, tidak mampu memahami dengan baik pelajaran yang disampaikan oleh guru mereka.<sup>3</sup>

Kondisi yang demikian, tentu tidak terlepas dari proses pembelajaran matematika yang digunakan masih menggunakan paradigma pembelajaran lama. Dengan kata lain, komunikasi yang digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran cenderung berlangsung satu arah dari guru ke siswa<sup>4</sup>, sehingga siswa menjadi pasif dan kurang bergairah dalam mengekspresikan suatu pernyataan atau pertanyaan.<sup>5</sup> Menurut Rizqi Azizah bahwa komunikasi yang dominan selama pembelajaran adalah komunikasi satu arah.<sup>6</sup> Agar proses pembelajaran matematika lebih efektif, guru seharusnya menggunakan komunikasi dua arah, sehingga siswa lebih responsif dalam mengemukakan semua gagasan atau ide, mengajukan pertanyaan baik diminta maupun tidak.<sup>7</sup> Hal ini disebabkan, proses pembelajaran merupakan proses komunikasi, dimana guru berperan sebagai pengantar pesan dan siswa sebagai penerima pesan. Pesan yang

---

<sup>3</sup>YPPTI, “Pembelajaran matematika yang humanis”

[http://yppti.org/index.php?option=com\\_content&view=article&id=365:pembelajaran-matematika-yang-humanis&catid=5:artikel&Itemid=4](http://yppti.org/index.php?option=com_content&view=article&id=365:pembelajaran-matematika-yang-humanis&catid=5:artikel&Itemid=4) diakses pada hari jumat 27.05.2011 jam. 09.24

<sup>4</sup> Th. Widyantini, “Model Pembelajaran matematika Dengan Pendekatan Kooperatif.” Departemen pendidikan nasional pusat pengembangan dan penataran guru matematika yogyakarta 2006

<sup>5</sup> Onong ujana effendi, ilmu komunikasi teori dan praktek, ( Jakarta : PT Remaja Rosdakarya 1992) h.101

<sup>6</sup> Rizqi, azizah, Proses mengkonstruksikan pengetahuan pada siswa dalam pembelajaran matematika berdasarkan komunikasi antara guru dan siswa. <http://karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/matematika/article/view/1798> diakses pada tanggal 24 juli 2011

<sup>7</sup> Onong ujana effendi, ilmu komunikasi teori dan praktek, ( Jakarta : PT Remaja Rosdakarya 1992) h.101

disampaikan berupa isi materi pelajaran yang dituangkan kedalam simbol-simbol komunikasi baik verbal maupun non verbal.<sup>8</sup>

Agar pesan yang disampaikan guru tepat sasaran dan mencapai hasil optimal, ada beberapa komponen atau unsur-unsur penting dalam proses komunikasi yang harus diperhatikan. Unsur-unsur tersebut di antaranya komunikator (*sender*), pesan (*message*), komunikan (*receiver*), saluran (*channel*), dan umpan balik (*feed back*).<sup>9</sup> Apabila salah satu dari unsur-unsur tersebut tidak terpenuhi, maka proses komunikasi tidak akan berjalan secara optimal atau kurang efektif.

Komunikator (*sender*) merupakan pihak yang berperan sebagai pengantar pesan. Dalam proses pembelajaran, guru berperan sebagai komunikator harus memiliki kemampuan menyampaikan pesan yang benar, sehingga pesan dapat tersampaikan kepada siswa atau komunikan.

Pesan (*message*) merupakan keseluruhan dari apa yang disampaikan oleh komunikator. Suatu pesan mempunyai inti pesan yang sebenarnya menjadi pengarah di dalam usaha guru untuk mengubah sikap dan tingkah laku siswa atau komunikan<sup>10</sup>. Pesan dapat disampaikan secara panjang lebar yang mengupas berbagai segi, namun inti pesan dari komunikasi akan selalu mengarah kepada tujuan akhir dari proses komunikasi itu sendiri.

---

<sup>8</sup> Wina sanjaya, *Perencanaan dan Desain Sistem Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008) h: 205.

<sup>9</sup> Arni Muhammad, "*Komunikasi Organisasi*", ( Jakarta : PT. Bumi Aksara, 2007), h. 5-7

<sup>10</sup> Lawrence kincaid. *asas-asas komunikasi antar manusia*. ( Jakarta : Lp3es. 1977), h. 55

Saluran (*channel*) penyampaian pesan bisa disebut dengan media. Contohnya ketika guru menyampaikan materi pelajaran tidak secara langsung mengkomunikasikan dengan kata-kata tetapi dengan multimedia yang berkembang saat ini seperti, visual room, OHP/OHT (*overhead projec/overhead transparency*) dan masih banyak yang lainnya.<sup>11</sup>

Komunikan (*receiver*) merupakan pihak penerima pesan yang disampaikan oleh komunikator dan menerjemahkan isi pesan yang diterimanya kedalam bahasa yang dimengerti kedua pihak.<sup>12</sup> Penerima pesan harus lebih berfokus agar pesan yang disampaikan komunikator dapat diterima dengan baik sehingga tidak terjadi miskomunikasi. Dalam hal ini yang berperan sebagai komunikan adalah siswa.

Umpan balik (*feedback*) merupakan tanggapan atas pesan yang dikirimkan kepada komunikan. Apakah komunikan mengerti atau memahami pesan yang dimaksud komunikator.<sup>13</sup> Umpan balik ini berupa pertanyaan dari guru untuk memperjelas apakah materi yang disampaikan sudah dipahami oleh siswanya atau belum.

Kelima unsur komunikasi tersebut seharusnya digunakan dalam proses pembelajaran matematika agar komunikasi yang terjadi antara guru dan siswa tidak mengalami miskomunikasi. Dengan menggunakan unsur-

---

<sup>11</sup> Jurusan ilmu komunikasi. "Proses komunikasi"2009  
<http://jurusankomunikasi.blogspot.com/2009/05/proses-komunikasi.html> diakses pada tanggal 27 mei 2011 jumat 09.09

<sup>12</sup> Lawrence Kincaid, *asas-asas komunikasi antar manusia*, (Jakarta : LP3ES, 1977) h. 98

<sup>13</sup> <http://kuliahkommunikasi.com/2008/11/proses-komunikasi/> diakses pada tanggal 27 mei 2011 jumat 09.12

unsur tersebut, komunikasi atau penjelasan guru dalam proses pembelajaran akan lebih jelas dan efektif.

Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi proses komunikasi dalam pembelajaran, yaitu faktor endogen dan faktor eksogen.<sup>14</sup> Faktor endogen yang ada dalam diri individu masing-masing berupa faktor fisik dan faktor psikis seperti: minat, kecerdasan, bakat, motivasi dan kemampuan kognitif.<sup>15</sup> Faktor eksogen atau faktor yang berada di luar individu seperti; faktor keluarga dan faktor sekolah. Faktor keluarga meliputi; kondisi ekonomi keluarga, perhatian orang tua, hubungan emosional orang tua dan anak serta cara mendidik anak. Faktor sekolah meliputi; guru, kurikulum, program, sarana dan prasarana, serta faktor lingkungan lain meliputi; cuaca, teman bergaul dan aktivitas masyarakat.

Berdasarkan faktor yang mempengaruhi proses komunikasi di atas jenis kelamin akan menjadi fokus dalam penelitian ini, karena jenis kelamin seorang guru menjadi faktor utama menentukan minat siswa dalam menerima pelajaran atau materi yang disampaikan. Dari segi biologis ada guru laki-laki dan guru perempuan, dimana guru laki-laki dan perempuan mempunyai karakteristik yang berbeda. Dalam mengelola kelas guru perempuan lebih tanggap dan perhatian terhadap perilaku siswanya dan segala sesuatu yang mengganggu proses belajar di kelas. Guru perempuan selalu memberi dorongan pada siswanya sehingga siswa dapat mengembangkan tanggung jawab individu terhadap lingkungannya.

---

<sup>14</sup> Alex sobur, *Psikologi umum*, (Bandung : Pustaka setia. 2003), h 244

<sup>15</sup> Syaiful bahri d.. *Psikologi belajar* . (Jakarta : Rineka cipta. 2002) , h 156

Sedangkan guru laki-laki kurang tanggap terhadap segala sesuatu yang mengganggu dalam proses pembelajaran yang berlangsung, guru laki-laki juga kurang memberi perhatian kepada siswanya. Hasil penelitian Mareta Parlina Rachma mengatakan bahwa ada perbedaan antara guru laki-laki dan perempuan dan dalam mengelola kelas. Dalam penelitian ini disebutkan bahwa guru perempuan lebih terampil dalam mengelola kelas dibanding guru laki-laki.<sup>16</sup>

Gaya komunikasi guru laki-laki cenderung memakai gaya maskulin, suaranya keras nadanya rendah,<sup>17</sup> tidak pernah memakai “*hedges*” dan “*epistemic modal form*”, karena dalam berkomunikasi guru laki-laki lebih yakin dengan pendapatnya.<sup>18</sup> Dalam menjelaskan materinya guru laki-laki dapat berekspresi secara bebas dan dapat menjabarkan penjelasannya dengan mengaitkan penjelasan satu sama lain atau memiliki ciri konsentratif mengaitkan antara satu hal dengan lainnya, dengan cara lingkaran yang saling berhubungan, setelah itu membentuk suatu gambaran yang jelas. Guru laki-laki juga banyak bicara kalau di dalam kelas, pandangannya luas serta rasional. Disela-sela penjelasan materinya guru laki-laki sering memberi selingan dengan cerita humor-humor sehingga siswa tidak merasa tegang dan jenuh.

---

<sup>16</sup> Mareta Parlina Rachma Keterampilan Pengelolaan Kelas Dilihat Dari Jenis Kelamin Dan Kecerdasan Emosi Guru Sekolah luar Biasa, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma 2008

<sup>17</sup> David gradoddol dan joan swann, gender voices, (Pasuruan : pedati, 2003), cet 1, h. 27

<sup>18</sup> Bahasa dan gender <http://www.scribd.com/doc/42320416/Bahasa-Gender> diakses pada tanggal 29 juni 2011

Guru perempuan menggunakan gaya bahasa feminin, suaranya kecil dan nadanya tinggi.<sup>19</sup> Guru perempuan sering memakai “*hedges*” dan “*epistemic modal form*” dalam berkomunikasi karena, guru perempuan selalu ragu-ragu dengan pendapatnya.<sup>20</sup> Dalam kelas guru perempuan tidak berekspresi dalam menjelaskan materi pelajaran, dan hanya menggunakan konteks yang ada di dalam buku yang dibaca. Guru perempuan identik dengan guru yang sabar, sopan, hangat, perhatian dan lembut. Guru perempuan tanggap dengan lingkungan sekitar dan bersifat keibu-ibuan. Guru perempuan tidak humoris dan cenderung emosional.<sup>21</sup> Ini semua tentu akan berpengaruh terhadap komunikasi yang terjadi dalam proses interaktif edukatif. Dengan demikian harus diusahakan agar guru berbicara yang mudah dipahami oleh siswa.<sup>22</sup>

Komunikasi dalam pembelajaran membutuhkan strategi sehingga pesan dapat tersampaikan dengan baik dan tidak terjadi multitafsir. Peran guru matematika adalah menciptakan kelas sedemikian rupa sehingga semua siswa dapat mengkomunikasikan pikiran dan tindakannya terkait matematika.<sup>23</sup> Seorang guru matematika harus mampu berkomunikasi

---

<sup>19</sup> David gradoddol dan joan swann, *gender voices*, (Pasuruan : pedati, 2003), cet 1, h. 27

<sup>20</sup> Bahasa dan gender <http://www.scribd.com/doc/42320416/Bahasa-Gender> diakses pada tanggal 29 juni 2011

<sup>21</sup> Kanthi Puji Solehhati, *Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Gender Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2004/2005*

<sup>22</sup> B. Suryosubroto. *proses belajar mengajar disekolah.* ( Jakarta PT Rineka Cipta1996) h. 164

<sup>23</sup> Melfa R grant menyatakan bahwa mengajar merupakan suatu yang kompleks dan melibatkan aspek sosiokultural. Dalam konteks ini, pembelajaran dipengaruhi oleh kultur, relationship, dan perdebatan yang ada dimasyarakat. Dengan demikian, dalam prespektif soaial menawarkan suatu pandangan bahwa manfaat dalam menginterprestasikan kompleksitas kelas matematika. Melva R. Grant, 2009. *Ezmaining classroom intractions aand mathematical discours*. Disertasi tidak dipublikasikan USA : The Ohio State University

dalam matematika atau mampu mengungkapkan ide dan gagasan matematika dengan menggunakan bahasa matematika pula.<sup>24</sup> Ini sesuai dengan fokus teori akomodasi terkait interaksi antara guru dan siswa di kelas.

Teori ini berkaitan dengan penyesuaian interpersonal dalam interaksi komunikasi. Seorang guru sebagai komunikator harus dapat menyesuaikan komunikasinya terhadap siswa atau komunikannya. Teori Akomodasi didefinisikan sebagai kemampuan menyesuaikan, memodifikasi atau mengatur perilaku seseorang dalam responnya terhadap orang lain. Dalam mengajar guru harus bisa memodifikasi, menyesuaikan dan mengatur komunikasinya sehingga dapat mengubah perilaku siswanya.

Sehubungan dengan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, maka penelitian ini akan mencoba mencari **“Potret Gaya Komunikasi Guru Matematika SMP/MTs Laki-laki dan Perempuan Dalam Pembelajaran (sebuah studi kasus)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan sebelumnya, pertanyaan penelitian ini adalah:

---

<sup>24</sup> Rbaryans. Komunikasi dalam matematika.  
<http://rbaryans.wordpress.com/2007/05/30/komunikasi-dalam-matematika/> diakses tanggal 24 juni 2011



1. Bagaimanakah kecenderungan gaya komunikasi guru matematika laki-laki dalam pembelajaran?
2. Bagaimanakah kecenderungan gaya komunikasi guru matematika perempuan dalam pembelajaran?
3. Bagaimanakah “respon siswa terhadap gaya komunikasi guru matematika dalam pembelajaran”?

### **C. Tujuan Penelitian**

1. Untuk mengetahui kecenderungan gaya komunikasi guru matematika laki-laki dalam pembelajaran.
2. Untuk mengetahui kecenderungan gaya komunikasi guru matematika perempuan dalam pembelajaran.
3. Untuk mengetahui “respon siswa terhadap gaya komunikasi guru matematika dalam pembelajaran”.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Memberikan perspektif yang berbeda kepada guru matematika dalam memahami pola komunikasi guru matematika yang berjenis laki-laki dan perempuan selama interaksi belajar mengajar di kelas.
2. Dapat memberi masukan kepada pengambil kebijakan bahwa gaya komunikasi guru laki-laki dan perempuan matematika di kelas merupakan salah satu aspek penting dalam proses pembelajaran.

## E. Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian dan untuk mempermudah pembahasan dalam penelitian ini, maka perlu diberikan definisi operasional terhadap istilah-istilah sebagai berikut:

### 1. Gaya komunikasi guru

Gaya komunikasi (*communication style*) didefinisikan sebagai seperangkat perilaku antar pribadi yang terspesialisasi yang digunakan dalam suatu situasi tertentu (*a specialized set of interpersonal behaviors that are used in a given situation*). Masing-masing gaya komunikasi terdiri dari sekumpulan perilaku komunikasi yang dipakai untuk mendapatkan respon atau tanggapan tertentu dalam situasi yang tertentu pula. Kesesuaian dari satu gaya komunikasi yang digunakan, bergantung pada maksud dari pengirim (*sender*) dan harapan dari penerima (*receiver*).<sup>25</sup>

### 2. Gaya komunikasi guru laki-laki

Gaya komunikasi guru laki-laki cenderung memakai gaya maskulin, suaranya keras nadanya rendah,<sup>26</sup> tidak pernah memakai “*hedges*” dan “*epistemic modal form*”, karena dalam berkomunikasi guru laki-laki lebih yakin dengan pendapatnya.<sup>27</sup> Dalam menjelaskan materinya guru laki-laki dapat berekspresi secara bebas dan dapat menjabarkan penjelasannya dengan mengaitkan penjelasan satu sama

---

<sup>25</sup> Onong ujana effendi, ilmu komunikasi teori dan praktek.( Jakarta : PT Remaja Rosdakarya) h. 86

<sup>26</sup> David gradoddol dan joan swann, gender voices, (Pasuruan : pedati, 2003), cet 1, h. 27

<sup>27</sup> Bahasa dan gender <http://www.scribd.com/doc/42320416/Bahasa-Gender> diakses pada tanggal 29 juni 2011

lain atau memiliki ciri konsentratif mengaitkan antara satu hal dengan lainnya, dengan cara lingkaran yang saling berhubungan, setelah itu membentuk suatu gambaran yang jelas. Guru laki-laki juga banyak bicara kalau di dalam kelas, pandangannya luas serta rasional. Disela-sela penjelasan materinya guru laki-laki sering memberi selingan dengan cerita humor-humor sehingga siswa tidak merasa tegang dan jenuh.

### 3. Gaya komunikasi guru perempuan

Guru perempuan menggunakan gaya bahasa feminin, suaranya kecil dan nadanya tinggi.<sup>28</sup> Guru perempuan sering memakai “*hedges*” dan “*epistemic modal form*” dalam berkomunikasi karena, guru perempuan selalu ragu-ragu dengan pendapatnya.<sup>29</sup> Dalam kelas guru perempuan tidak berekspresi dalam menjelaskan materi pelajaran, dan hanya menggunakan konteks yang ada di dalam buku yang dibaca. Guru perempuan identik dengan guru yang sabar, sopan, hangat, dan lembut. Guru perempuan tidak humoris dan cenderung emosional.<sup>30</sup>

### 4. Kemampuan komunikasi guru matematika

Kemampuan dalam penyampaian pesan (ide, gagasan) dari satu pihak kepada pihak lain agar terjadi saling mempengaruhi diantara

---

<sup>28</sup> David gradoddol dan joan swann, gender voices, (Pasuruan : pedati, 2003), cet 1, h. 27

<sup>29</sup> Bahasa dan gender <http://www.scribd.com/doc/42320416/Bahasa-Gender> diakses pada tanggal 29 juni 2011

<sup>30</sup> Kanthi Puji Solehhati, Persepsi Klien Tentang Keefektifan Konselor Dalam Melaksanakan Konseling Individual Ditinjau Dari Tingkat Pendidikan, Pengalaman Kerja Dan Gender Konselor Di SMA Negeri Se-Kota Semarang Tahun Ajaran 2004/2005

keduanya. Pada umumnya, komunikasi dilakukan dengan menggunakan kata-kata (lisan) yang dapat dimengerti oleh kedua belah pihak.<sup>31</sup>

#### **F. Asumsi Penelitian**

Untuk mendukung penelitian, ada asumsi yang dikemukakan peneliti:

1. Siswa akan menjawab pertanyaan-pertanyaan dalam wawancara secara jujur, tanpa adanya pengaruh dari orang lain.

#### **G. Keterbatasan**

Mengingat keterbatasan yang ada pada diri peneliti, maka peneliti memberi batasan sebagai berikut:

1. Penelitian ini dilakukan pada guru matematika yang berada dalam empat sekolah yang berbeda.
2. Penelitian ini hanya untuk mencari keterkaitan jenis kelamin guru dengan kemampuan komunikasi guru serta respon siswa terhadap gaya komunikasi guru

---

<sup>31</sup> Agustina zubair. Pengertian komunikasi 2006  
<http://meiliemma.wordpress.com/2006/09/27/kuliah-1-pengantar-ilmu-komunikasi/> diakses pada tanggal 08 juni 2011 jam 09.03